

Kritik terhadap Patriarki: Pendekatan Sosiologis Sastra Cerpen “*Jemari Kiri*” Karya Djenar Maesa Ayu

Novita Abas¹, Zilfa A. Bagtayan^{2*}

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Mei 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

sociology of literature, short story, patriarchy

ABSTRACT

*This study aims to reveal various social issues contained in the short story *Jemari Kiri* by Djenar Maesa Ayu. In addition, this study also aims to reveal the existence of a patriarchal system that occurs in this short story. To reveal the above, the author uses a sociological literary approach, in analysing the short story. This study uses a qualitative method and is supported by a literature study. Through a sociological literary approach, the author analyses the contents of the entire short story. The results of the study indicate that there is a patriarchy that is detrimental to women in this short story.*

KATA KUNCI

sosiologi sastra, cerpen, patriark

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai isu sosial yang terdapat cerpen *Jemari Kiri* karya Djenar Maesa Ayu. Selain itu, Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan adanya sistem patriarki yang terjadi dalam cerpen ini. Untuk mengungkapkan hal-hal diatas, penulis menggunakan pendekatan sosiologis sastra dalam menganalisis cerpen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dan didukung dengan studi pustaka. Melalui pendekatan sosiologis sastra, penulis menganalisis isi dari keseluruhan cerpen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya patriarki yang merugikan perempuan dalam cerpen ini.*

* Corresponding author name: Zilfa A. Bagtayan
E-mail address: zilfa@ung.ac.id

Pendahuluan

Karya sastra adalah karya seni yang diungkapkan melalui bahasa, baik secara lisan atau tulis. Objek utama dari karya sastra adalah manusia namun, ini tidak menutup kemungkinan ada objek lainnya yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya dapat dianggap memiliki nilai sastra jika bentuknya sesuai dengan isinya. Bentuk dan isi dari sebuah karya sastra harus saling mendukung untuk menciptakan kesan yang mendalam. Sebuah karya sastra terbentuk berdasarkan pengalaman batin pengarang yang menarik, seperti peristiwa atau masalah tertentu sehingga memunculkan sebuah gagasan serta imajinasi yang dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan.

Menurut Naning (dalam Kerti, 2020: 12) cerita pendek atau cerpen adalah cerita yang ditulis pendek. Dalam bahasa Inggris cerita pendek artinya *short story*. Cerita pendek atau yang biasa disingkat dengan cerpen adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan sebuah karangan fiktif yang menceritakan sebuah kisah atau cerita kehidupan manusia melalui tulisan pendek dan singkat. Setiap karya sastra, termasuk juga cerpen sejatinya akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Karena sesungguhnya karya sastra sendiri merupakan representasi dari zaman itu sendiri, yang kemungkinan akan selalu menggambarkan setiap peristiwa dengan cara yang realistis.

Lahirnya sebuah karya sastra tidak lepas dari peran sastrawan sebagai pengarangnya. Salah satunya adalah Djenar Maesa Ayu. Djenar adalah seorang sastrawan yang dikenal dengan karya-karyanya, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Cerpen *Jemari Kiri* ini, menjadi salah satu karya yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu. Cerpen ini menggambarkan tentang seorang perempuan dan pernikahannya. Selain itu cerpen ini juga banyak menyajikan kisah pernikahan yang dialami oleh tokoh yang bernama Nayla dengan penuh makna yang ambigu.

Karya sastra sering kali menjadi cerminan kehidupan karena karya tersebut dianggap mampu dalam merepresentasikan sebuah realitas, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai bentuk. Selain itu, karya sastra juga dapat memberikan makna baru terhadap kehidupan manusia. Ada banyak karya sastra yang mengangkat isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, kemiskinan, atau konflik politik yang dimana ini mengandung pesan moral dan pelajaran yang relevan bagi pembacanya. Taine (dalam Nugraha dan Suyitno, 2022:237), berpandangan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya

berasal dari hasil imajinasi seorang pengarang saja, namun juga merupakan suatu konteks yang mungkin saja dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu, bagaimana mental masyarakat yang ada disekitarnya secara umum, dan mungkin saja karya sastra ini lahir karena kondisi tentu. Salah satu pendekatan sastra yang erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat adalah pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi menurut Sukanto (dalam Bambang 2012), adalah suatu ilmu yang memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan gaya umum dari kehidupan masyarakat. Secara umum sosiologi sastra adalah kondisi dimana karya sastra ini dikaji dan dianalisis dari aspek sosialnya. Sebagai salah satu pendekatan sastra, kajian sosiologi menganalisis, memahami, serta menilai suatu karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yakni sosial dalam perspektif sosiologinya, serta representasi (realitas) dalam masyarakat itu sendiri. Khusus untuk penelitian ini, penulis hanya menganalisis nilai-nilai sosial yang ada dalam cerpen *Jemari Kiri* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Cerpen *Jemari Kiri* sendiri menceritakan tentang bagaimana kisah pernikahan tokoh utama perempuan yang dibumbui oleh patriarki didalamnya.

Cerpen *Jemari Kiri* ini, merupakan salah satu cerpen yang ditulis Djenar dan diterbitkan oleh Buku Kompas pada tahun 2015. Cerpen karya Djenar Maesa Ayu, sangat erat dengan isu-isu sosial, seperti makna pernikahan, ketidakadilan gender, dan tema-tema yang kompleks lainnya. Secara garis besar cerpen ini mengangkat isu-isu sosial seperti kekerasan, trauma, patriarki, dan ketidakadilan gender. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian sosiologis sastra untuk melihat lebih dalam bagaimana nilai-nilai sosial dalam hubungan pernikahan.

Pernikahan adalah sebuah hubungan ikatan formal yang diakui oleh hukum, agama, dan adat antar kedua pelah pihak sebagai pasangan suami istri. Selain itu, pernikahan juga adalah satu peristiwa penting yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Menurut sebagian orang kebahagiaan dalam sebuah hubungan pernikahan merupakan mimpi dan cita-cita semua orang. Pernikahan yang sempurna bagi kedua belah pihak sejatinya adalah hal yang sangat dinanti oleh semua orang. Pernikahan yang sempurna dapat dipahami sebagai hubungan perkawinan yang didasari oleh pengertian, cinta kasih, dan janji yang kuat antara kedua belah pihak. Makna dari sebuah pernikahan merupakan suatu pembahasan menarik karena dapat menngungkap sisi lain dari pernikahan itu sendiri. Pernikahan adalah Dalam

sebuah karya sastra, adanya yang namanya kritik sastra. Kritik sastra adalah penilaian, interpretasi, atau evaluasi terhadap suatu karya sastra.

Metode

Penelitian ini berjudul *Kritik Terhadap Patriarki: Pendekatan Sosiologis Sastra Dalam Cerpen "Jemari Kiri" Karya Djenar Maesa Ayu*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil analisis cerpen *Jemari Kiri* Karya Djenar Maesa Ayu yang menggunakan pendekatan sosiologis sastra dan didukung dengan beberapa jurnal penelitian yang masih berhubungan dengan objek tersebut. Objek analisis dalam penelitian ini adalah cerpen *Jemari Kiri* Karya Djenar Maesa Ayu. Kemudian dari hasil analisis dari cerpen ini, penulis menemukan adanya patriarki yang terjadi dalam hubungan pernikahan tokoh utama. Dari hasil analisis ini penulis menemukan setidaknya ada tiga hal yang berkaitan dengan patriarki, yakni 1) bagaimana representasi patriarki dalam cerpen. 2) Kekerasan simbolik, dan 3) Bagaimana resistensi pengarang terhadap patriarki dalam cerpen ini.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen *Jemari Kiri* ini adalah karangan dari Djenar Maesa Ayu. Cerpen ini menjadi salah satu cerpen yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2015 silam. Cerpen ini menceritakan tentang perempuan yang bernama Nayla, si tokoh utama yang menikah dengan pacarnya. Namun, ditengah-tengah pernikahannya ia merasa terpinggirkan oleh sikap suaminya itu. Hasil penelitian ini berfokus pada sosiologi sastra khususnya dalam sebuah pernikahan. Adanya kandungan atau nilai sosial dalam cerpen ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Representasi Patriarki dalam Cerpen

Dalam cerpen *Jemari Kiri* menampilkan suatu ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dengan sebuah hubungan didalamnya. Nayla yang merupakan tokoh utama dalam cerpen ini sering kali mengalami tekanan dari berbagai pihak, mulai dari suami dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan yang dijalannya dipenuhi dengan segala tuntutan dengan norma-norma gender yang harus dipatuhinya. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, perempuan harus meluangkan lebih

banyak waktu untuk menyelesaikan tugas rumah tangga. Namun, hal yang sama tidak harus berlaku pada laki-laki. Karena faktanya, baik perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang setara dalam pernikahan.

Perhatikan kutipan berikut:

“Ngelamun aja kerjanya setiap hari. Perempuan ga ada gunanya sama sekali!” Nayla mengikuti langkah suaminya yang bergegas menuju kamar tidur. Tapi baru beberapa langkah, suaminya sudah langsung menegur. “Gausah ngikutin saya. Mending Kamu beresin rumah sana!” Langkah Nayla segera terhenti. Terasa sembilu mengerat lubuk hati. Dengan langkah yang gontai ia berbalik arah. (Djenar Maesa Ayu, 2016:135)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suami dari Nayla tidak senang atau bahkan terganggu dengan sikap dan tingkah istrinya yang selalu mengikutinya. Sehingga membuat suaminya berteriak dan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Dalam kutipan ini juga dapat dilihat bahwa sang suami selalu menganggap bahwa istrinya hanyalah seorang yang bertugas membersihkan rumah saja. Dengan kata lain bahwa Nayla sebenarnya tidak bisa tahu apa saja hal yang dilakukan oleh suaminya dan tidak boleh mencampuri urusannya itu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem patriarki disini terjadi pada perempuan sebagai tokoh utama sekaligus sebagai istri yang ditempatkan di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria atau suaminya itu. Suami dari Nayla ini menunjukkan sikap dominasi melalui ucapan kasar yang merendharkannya. Ini menunjukkan ketidakadilan gender dengan menganggap istrinya tidak berguna dan tidak memenuhi ekspektasinya sebagai seorang istri. Dampak yang diciptakan oleh patriarki dalam rumah tangga dapat menyebabkan tekanan emosional, serta dapat menghambat kesetaraan dalam rumah tangga.

Keekerasan Simbolik

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran jika bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali bahasa ini menjadi salah satu alat yang dijadikan oleh kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik (Martono, 2012:47). Disisi lain bahasa

ternyata menjadi cerminan dari status sosial seseorang. Bahasa menjadi konteks sosial yang dapat mencerminkan siapa penuturnya. Menurut Bourdieu (Martono, 2012:47), menjelaskan bahwa ia melihat bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi dari capital budaya saja, tetapi juga merupakan praktik sosial budaya.

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang dilakukan menggunakan mekanisme simbolik untuk mempertahankan dominasi. Dalam cerpen ini, kekerasan simbolik diungkapkan melalui bahasa (kalimat yang diucapkan oleh salah satu tokoh yang ada dalam cerpen ini), norma sosial, dan budaya.

Perhatikan kutipan berikut:

“Kalau saja perceraian bukan aib keluarga besar saya yang terpandang. Sudah pasti saya ceraikan kamu, perempuan jalang!” (Djenar Maesa Ayu, 2016:136)

Dari kutipan ini dapat digambarkan bahwa Nayla selalu menerima ucapan kasar dari suaminya sendiri. Namun, Nayla hanya dapat menerima dengan pasrah karena takut dan khawatir dengan perceraian. Sedangkan suaminya juga tidak mau untuk menceraikan Nayla karena takut nama baiknya tercemar dengan adanya perceraian mereka. Nayla yang berposisi sebagai istri hanya bisa pasrah dengan menerima semua perlakuan yang kasar dari suaminya. Bagi perempuan perceraian merupakan mimpi buruk dalam sebuah pernikahan. Ketergantungan mereka kepada seorang suami membuat mereka harus tetap mempertahankan sebuah pernikahan. Salah satunya adalah ketergantungan mereka dari segi ekonomi kepada suami.

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi belaka, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat kekerasan untuk mendapatkan legitimasi untuk bersaing dalam mendapatkan kesempatan kekuasaan. Biasanya mereka yang berada pada posisi teratas dalam status sosial akan mudah dalam mendapatkan modal dalam ekonomi maupun budaya.

Resistensi Pengarang Terhadap Patriarki dalam Cerpen

Cerpen *Jemari Kiri* ini merujuk pada simbol jemari kiri yang diartikan dengan representasi dari sisi feminisme (perempuan) yang sering kali diabaikan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam sebuah hierarki, status dari jari kanan sering kali dianggap lebih penting yakni sebagai simbol kekuasaan, otoritas, dan

dominasi. Sedangkan, jari kiri dianggap sebagai tambahan, yang bahkan dianggap tidak penting. Jari kanan dapat dipandang sebagai simbol patriarki atau norma sosial yang mengontrol kehidupan perempuan. Sedangkan jari kiri melambangkan individu yang terpinggirkan, termasuk perempuan yang dengan norma sosial.

Dalam cerpen ini, jemari kiri digunakan sebagai symbol dalam bentuk perlawanan. Umumnya, jemari kiri diartikan sebagai kelemahan atau ketidakdominanan. Jemari kiri yang sering dianggap kelemahan, namun dalam cerpen ini Djenar menggunakan simbol ini sebagai alat atau bentuk perlawanannya yang penuh makna. Dimana ia menunjukkan bahwa perempuan meskipun berada dibawah struktur patriarki yang kuat, tetap memiliki potensi atau kekuatan untuk melawan dan mengubah keadaan. Cerpen ini tidak hanya menunjukkan adanya patriarki dalam sebuah hubungan pernikahan tetapi juga memberikan ruang bagi perlawanan.

Melalui cerpen *Jemari Kiri* karyanya, Djenar menunjukkan perlawanannya terhadap norma sosial, patriarki khususnya dalam ranah perempuan. Dengan ini djenar sebagai pengarang telah memberikan ruang bagi pengalaman perempuan untuk diutarakan, dan bagaimana dia melawan narasi laki-laki yang dominan dalam sebuah hubungan pernikahan.

Kesimpulan

Sebuah karya sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial tetapi dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan perubahan sosial. Cerpen *Jemari Kiri* karya Djenar Maesa Ayu salah satu bentuk kritikan terhadap patriarki yang menindas perempuan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kajian ini dapat menunjukkan bagaimana karya tersebut dapat mencerminkan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat dan menawarkan narasi perlawanan terhadap sistem ini. Melalui cerpen ini, Djenar mengungkapkan bagaimana kompleksitas patriarki dalam sebuah hubungan pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk lebih kritis dalam menilai berbagai standar yang ada dalam membatasi kebebasan individu, terutama bagi kehidupan pribadi kaum perempuan.

References

- Kerti, I Wayan. 2020. MENGENALI DAN MENULISKAN IDE MENJADI CERPEN. BALI: Surya Dewata (SD).
- Maesa Ayu, Djenar. 2016. Cerpen Pilihan Kompas 2015: *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bambang Rizky. 2012. Sosiologi Sastra. Jakarta: rizkybambang,
- Nugraha Dipa, Suyitno. 2022. KRITIK DAN PENELITIAN SASTRA. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Musdawati, M. 2018. KEKERASAN SIMBOLIK DAN PENGALAMAN PEREMPUAN BERPOLITIK DI ACEH. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*. Vol. 2 (2). Hlm. 96-110.
- Askia Aska M, dkk. 2024. Peningkatan Pemahaman Realitas Dan Dampak Sosial Pernikahan Dini Di Ypmi Miftahul Huda Ulujami Jakarta Selatan. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*. Vol. 2 (1). Hlm. 203-211.
- Banjarnahor Ropita R, dkk. 2022. ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN “ADA TUHAN” KARYA LIANATASYA. *Jurnal Basataka*. Vol. 5 (1). Hlm. 27-33.